

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sudah banyak seruan seperti demonstrasi atau kampanye untuk memerangi kekerasan seksual. Kekerasan seksual masih marak terjadi di berbagai penjuru dunia. Selama ini masyarakat menganggap kekerasan seksual hanyalah berupa pemerkosaan, padahal kekerasan seksual tidak hanya berupa pemerkosaan, namun juga intimidasi bersifat seksual (ancaman atau percobaan perkosaan), pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdagangan dengan tujuan yang berkaitan dengan seksualitas, kontrol seksual, dsb. Kekerasan seksual merupakan salah satu pelanggaran terhadap human security, tepatnya pada *personal security*. *Human Security* memiliki tujuh komponen didalamnya, yaitu *economy security*, *food security*, *environmental security*, *health security*, *political security*, serta *community security*¹.

Kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Kris Wu yang melibatkan gerakan sosial dan isu domestik berpotensi mempengaruhi persepsi internasional mengenai politik gender kontemporer di pemerintahan Cina. Politik gender kontemporer di Cina seakan menjadi paradoks karena terdapat kemajuan gerakan pada isu perempuan namun pada saat yang sama juga disupresi². Kasus ini juga berpotensi merusak diplomasi publik yang dimiliki Korea atas nama baik K-Pop

¹United Nations Development Programme, *New threats to human security in the Anthropocene: Demanding greater solidarity*, diakses dalam <https://www.un-ilibrary.org/content/books/9789210014007c003> (2/7/2023. 17.00 WIB)

² Yige Dong, *Chinese Feminist Face Paradoxical State Policies*, *International Viewpoint*, Vol. IV, No. 583, diakses dalam <https://internationalviewpoint.org/spip.php?article8226> (21/6/2024. 00.05 WIB)

karena Kris Wu pada awalnya mendapatkan popularitas dari K-Pop. Gerakan sosial #metoo merupakan gerakan yang berfokus memerangi kekerasan seksual dengan cara mengajak para korban untuk *speak-up* dan membangkitkan kewaspadaan akan kekerasan seksual. Tak hanya itu, kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Kris Wu juga mengundang isu domestik, khususnya pada platform media sosial yang masif beroperasi di Cina. *Cyberspace administration of China* sempat mengadakan kampanye atas ketidak-sehatan *fans* yang membuat beberapa platform sosial media yang beroperasi di Cina menghapus komentar, unggahan, hingga akun pengguna.

Sebelum kasus ini diketahui oleh publik, gerakan sosial yang berfokus pada kekerasan seksual tidak banyak di Cina. Du Meizhu merupakan korban pertama yang mengungkapkan kasus kekerasan seksual dan ia mampu mengundang korban-korban lain dari kekerasan seksual yang dilakukan oleh Kris Wu turut mengungkapkan kasusnya. Du Meizhu mendapatkan *victim-blaming* dari publik namun ia juga mendapatkan dukungan dari gerakan sosial #MeToo. Kasus ini mampu mengantarkan #MeToo untuk mulai mempengaruhi opini publik dalam kasus kekerasan seksual walaupun awalnya gerakan ini sempat mengalami kemunduran sebagai akibat dari supresi pemerintah Cina³. Pemerintah Cina sempat melakukan supresi atas #MeToo dengan dalih gerakan tersebut hanyalah propaganda pihak eksternal untuk menjatuhkan pemerintahan Cina.

³ The Guardian, *Kris Wu arrest raises hopes for China's #MeToo Movement*, diakses dalam Theguardian.com. (2021). *Kris Wu arrest raises hopes for China's #MeToo movement*. <https://www.theguardian.com/world/2021/aug/06/kris-wu-arrest-raises-hopes-for-chinas-metoo-movement> (15/6/2024.17.00 WIB)

Kris Wu lahir di Guangzhou, Cina pada 6 November 1990. Saat berumur 10 tahun Kris Wu pindah dan memiliki kewarganegaraan di Kanada. Kris Wu atau 吴亦凡 (Wu Yi Fan) mulai meniti karirnya pada tahun 2012 sebagai salah satu anggota dari *boyband* EXO. Setelah 2 tahun berkecimpung di dunia K-Pop, Kris Wu memutuskan keluar dan meniti karir di Cina, tempat kelahirannya. Karir Kris Wu di Cina dengan cepat melejit. Tak hanya sukses sebagai penyanyi solo, Kris Wu juga sukses sebagai seorang aktor⁴. Kris Wu sempat membintangi sebuah film yang berjudul *Somewhere Only We Know* yang sukses memasuki *Box Office China* tahun 2015. Kris Wu juga sempat melebarkan sayapnya dalam *Hollywood* dengan film yang berjudul *Return of Xander Cage*. Kris Wu juga merupakan seorang rapper ternama di Cina, ia bahkan sempat merilis lagu bersama rapper ternama dari Amerika, Travis Scott. Tak cukup dengan menjadi aktor dan penyanyi, Kris Wu juga sempat menjajaki karir di dunia olahraga, yaitu balap mobil dan basket. Kris Wu sempat bertanding dalam *NBA All Star Game* serta *Porsche Sport Cup 2020*⁵.

Kris Wu diketahui telah melakukan kekerasan seksual terhadap beberapa perempuan yang diantaranya masih dibawah umur. Kasus ini terungkap saat seorang perempuan bernama Du Meizhu menceritakan kejadian yang menimpanya saat ia masih berusia 17 tahun dalam wawancara dengan media setempat, yaitu *NetEase*. Meizhu mengungkapkan bahwa ia dihubungi oleh manajer Kris Wu untuk

⁴ Rintan Puspita Sari, *Profil Kris Wu, Mantan Idol yang Kini Terlibat Kasus Dugaan Pemerkosaan*, diakses dalam <https://www.kompas.com/hype/read/2021/08/02/100552166/profil-kris-wu-mantan-idol-yang-kini-terlibat-kasus-dugaan-pemerkosaan> (31/3/2023.19.17 WIB)

⁵ Porsche Sport, *Kris Wu becomes the first Porsche China Motorsport Representative and sets eyes on Le Mans*, diakses dalam <https://www.porschesport.com/news/kris-wu-becomes-the-first-porsche-china-motorsport-representative-and-sets-eyes-on-le-mans> (20/04/2024.23.00 WIB)

mengisi sebuah wawancara. Meizhu menceritakan bahwa ia dijemput oleh manajer Kris Wu dan tiba di kediaman Kris Wu pada pukul 21.00 setempat. Setibanya di kediaman Kris Wu, Meizhu menyatakan bahwa terdapat 10 orang perempuan lainnya⁶. Meizhu dipaksa untuk meminum alkohol dan bermain gim. Meizhu merasa bingung karena tidak ada satupun yang membicarakan mengenai wawancara ataupun pekerjaan sehingga ia berniat untuk pulang. Namun niat tersebut diurungkan oleh manajer Kris Wu. Manajer tersebut bahkan menyita ponsel milik Meizhu. Manajer Kris Wu menekankan pengaruh Kris Wu dalam dunia hiburan kepada Meizhu, yang kemudian disusul ancaman pem-*blacklist*-an Meizhu dalam dunia hiburan⁷. Manajer Kris Wu juga memberi harapan kepada Meizhu untuk menjadi model di salah satu klip musik milik Kris Wu. Meizhu merupakan salah satu orang yang memiliki niat untuk mulai berkarir di dunia hiburan, sehingga ia menuruti perkataan Manajer Kris Wu untuk tinggal. Beberapa saat setelah meminum minuman keras, Meizhu tidak sadarkan diri dan terbangun di keesokan harinya. Saat ia terbangun, Meizhu menyadari bahwa Kris Wu terbaring di sisinya.

Horton dan Wohl menyatakan bahwa interaksi parasosial merupakan suatu ilusi hubungan yang diterima konsumen sebagai dampak pemaparan media atas karakter suatu subjek seperti pada pembawa acara TV atau *simulacrum of*

⁶ Kompas.com, *Polisi Umumkan Penyelidikan Kasus Kris Wu, Du Meizhu Ingin Cari Ketenaran*, diakses dalam <https://www.kompas.com/hype/read/2021/07/24/145335866/polisi-umumkan-penyelidikan-kasus-kris-wu-du-meizhu-ingin-cari-ketenaran?page=all> (31/3/2023.15.46 WIB)

⁷ CNN Indonesia, *Kronologi dan Bantahan Kris Wu soal Tuduhan Pelecehan Seksual*, diakses dalam <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210719132044-234-669499/kronologi-dan-bantahan-kris-wu-soal-tuduhan-pelecehan-seksual/1> (14/10/2023.16.00 WIB)

*conversational give-and-take*⁸. Seorang selebriti atau yang biasa disebut idol tentunya mengandalkan media sebagai sarana marketing atas dirinya. Produk-produk media seperti musik video, wawancara, foto-foto, bahkan tulisan-tulisan tentang seorang idol dapat menimbulkan interaksi parasosial terhadap para fans. Tak hanya pada media massa namun media sosial juga menjadi sarana pembentukan imej seorang idol. Hal tersebut dapat menimbulkan loyalitas fans terhadap selebriti atau idol. Tak jarang, fans rela membeli barang-barang yang berhubungan dengan idol mereka seperti lembaran foto, *merchandise*, dsb. Karakter yang dibentuk oleh media untuk seorang idol tentu saja bersifat positif, sehingga apabila dikemudian hari terdapat informasi negatif terhadap idol akan menimbulkan *maintenance behavior*. *Maintenance behavior* ialah keadaan apabila fans tidak dapat menerima informasi negatif tentang idolnya dan berusaha menyerang informasi negatif tersebut serta mengabaikan pesan positif dibalikinya⁹.

Sebagai seorang idol, Kris Wu memiliki banyak fans. Fans Kris Wu bernama 梅格妮 (Mei Ge Ni) . Diketahui fans Kris Wu masih melakukan segala upaya untuk menaikkan album milik Kris Wu pasca terjadinya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Kris Wu. Fans Kris Wu tetap membela Kris Wu akan kasus pemerkosaan tersebut. Fans Kris Wu bahkan tak segan melakukan taktik *cyber-bullying* terhadap orang-orang yang mengkritik Kris Wu. Kris Wu juga

⁸ Pulung S. Perbawani dan Almara J. Nuralin Perbawani, *Hubungan Parasosial dan Perilaku Loyalitas Fans dalam Fandom KPop di Indonesia*, LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol, 9, No, 1, hal. 42–54.

⁹ Yi Xu, 2021, *Portrayal Of Star Image Via Digital Media And Its Impact On Fans' Attitude And Behavior : A Case Of A Chinese Star – Kris Wu*, Tesis, Bangkok : Master of Arts in Communication Arts, Bangkok University, Hal. 49

mendapatkan pemutusan kontrak kerja dari beberapa brand ternama seperti *Louis Vuitton, Bvlgari*, dsb. Fans Kris Wu tak segan-segan menghubungi dan melakukan persuasi terhadap brand-brand tersebut untuk memberi Kris Wu kesempatan kedua. Beberapa media sosial bahkan menghapus konten-konten tidak pantas dari fans Kris Wu. Diketahui Douyin menghapus 2.4 juta komentar tajam, 8000 video, serta memblokir 100 akun milik fans Kris Wu. Diketahui Weibo juga memblokir 1500 akun yang berkaitan dengan fans Kris Wu. *Cyberspace administration of China* bahkan menyatakan bahwa perilaku fans tersebut tidak sehat dan menghancurkan lingkungan media online. CAC bahkan merilis kampanye atas ketidak-sehatan fans yang berjalan selama dua bulan¹⁰.

Michel Foucault menjelaskan bahwa dominasi patriarki lahir karena adanya strategi kekuasaan¹¹. Lingkungan patriarki cenderung memberi *victim-blaming* pada korban. Seringkali masyarakat justru menggiring opini seolah korbanlah yang harus disalahkan atas kasus kekerasan seksual yang menimpa mereka. Masyarakat tidak jarang lebih berfokus pada pakaian apa yang digunakan korban, cara korban memancing nafsu, ataupun di waktu apa korban bepergian. Terlebih, kekuatan gerakan dari fans yang dimiliki pelaku mampu menggerakkan opini masyarakat dengan menyudutkan para korban dan orang-orang yang membela para korban. Sari menjelaskan bahwa fandom merupakan berpotensi menjadi gerakan sosial bahkan gerakan politik apabila terorganisir namun rentan terhadap homogenisasi

¹⁰ CNN Business, *Chinese regulators eye unruly online fans and pop culture shows as their next crackdown targets*, diakses dalam <https://edition.cnn.com/2021/08/06/media/china-crackdown-fan-culture-kris-wu-intl-hnk/index.html> (31/3/2023.16.24 WIB)

¹¹ Sri Nursyifa dan Neng Hannah, *Objektifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Akar Kekerasan Seksual (Studi Pemikiran Michel Foucault)*, Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, Vol, 7, No, 2

pandangan yang menjadi suatu penghalang atau bahkan pembungkaman terhadap pandangan yang berbeda¹². Hal tersebut kemudian menjadi momok menakutkan bagi korban-korban kekerasan seksual karena berujung pada *framing* terhadap korban atau *victim-blaming*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merasa diperlukan adanya penelitian guna menguraikan dan menjawab fenomena kekerasan seksual yang dilakukan oleh Kris Wu yang dijelaskan melalui teori relasi kuasa Foucault.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana bentuk dominasi Kris Wu dalam kasus kekerasan seksual terhadap Du Meizhu melalui sudut pandang teori relasi kuasa Michel Foucault?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan penelitian dengan menjelaskan kasus Kris Wu melalui sudut pandang teori relasi kuasa Michel Foucault.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu memberikan sumbangan wawasan untuk kajian masalah perempuan dalam Hubungan Internasional, terlebih

¹² Ida Ayu Gede Udyana Sari dkk, *Fan Activism : Manifestasi Aktivisme Fandom Dalam Gerakan Keadilan Iklim*. Jurnal Nawala Politika, Vol, 1, No, 1, hal 377-388.

untuk kajian yang membahas mengenai Relasi Kuasa Michel Foucault, Kekerasan Seksual, dan Kasus Kekerasan Seksual Kris Wu.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi referensi untuk penelitian dalam kajian Hubungan Internasional selanjutnya. Terkhusus untuk penelitian yang membahas mengenai Relasi Kuasa Michel Foucault, Kekerasan Seksual, dan Kasus Kekerasan Seksual Kris Wu.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis menemukan 10 (sepuluh) penelitian dengan implementasi teori Michel Foucault pada objek penelitian yang berbeda-beda.

Penelitian pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Rifki Elindawati dengan judul **Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi**. Penelitian tersebut membahas tentang hadirnya faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan terjadinya kekerasan seksual dalam lingkungan perguruan tinggi pada mahasiswi. Hasil dari penelitian ini ialah kekerasan seksual terjadi karena adanya relasi kuasa antar pelaku dan korban. Selain itu budaya patriarki membuat korban terbungkam karena adanya *victim-blaming* oleh masyarakat. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang eksistensi relasi kuasa yang menyebabkan kekerasan seksual. Perbedaan dari penelitian penulis terletak pada kasus yang diteliti, dimana penelitian terdahulu meneliti tentang kekerasan seksual di

lingkungan kampus sedangkan penulis meneliti tentang kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Kris Wu.

Penelitian kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Nikodemus Niko dan Alfin Dwi Rahmawan dengan judul **Supremasi Patriarki: Reaksi Masyarakat Indonesia dalam Menyikapi Narasi Seksualitas dan Perkosaan Kasus Reynhard Sinaga**. Peneliti membahas tentang kasus yang dilakukan oleh Reynhard Sinaga. Penelitian ini menjelaskan bagaimana orang menyalahkan seksualitas Reynhard Sinaga yaitu Homoseksual. Penelitian ini berusaha mengklarifikasi bahwa kekerasan seksual tidak lahir dari homoseksual, melainkan dari ketimpangan relasi kuasa. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu tentang relasi kuasa yang menyebabkan kekerasan seksual. Hasil dari penelitian ini ialah masyarakat Indonesia cenderung menyalahkan seksualitas Reynhard Sinaga yaitu homoseksual. Masyarakat Indonesia berpikir bahwa kekerasan seksual terjadi karena homoseksualitas. Namun penulis menjelaskan bahwa kekerasan seksual tidak ada hubungannya dengan seksualitas pelaku, melainkan terjadi karena adanya ketimpangan relasi kuasa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah tentang *victim-blaming* yang diterima kaum homoseksual atau pelaku, sedangkan penelitian penulis menjelaskan bahwa *victim-blaming* diterima oleh korban. Selain itu, perbedaan terletak pada kasus yang diteliti, penelitian terdahulu meneliti mengenai kasus Reynhard Sinaga sedangkan penulis meneliti tentang kasus Kris Wu.

Penelitian ketiga ialah penelitian yang dilakukan oleh M. Syaiful Kamal dengan judul **Perempuan, Teologi, dan Kekuasaan (Relasi Diskursif antara**

Kuasa dan Kebijakan atas Perempuan Arab Saudi). Penelitian ini membahas tentang bagaimana relasi kuasa membatasi hak-hak perempuan. Hasil dari penelitian ini ialah kekuasaan tidak sebatas berbentuk birokrasi atau institusi seperti pemerintah, namun kekuasaan juga dapat bersifat non-objek. Kekuasaan ialah apapun yang dapat mendistribusi pemikiran seseorang, seperti teologi. Penelitian ini juga menjelaskan upaya mempertahankan keseimbangan pemerintahan yang dilakukan oleh Pemerintah Arab Saudi. Pemerintah Arab Saudi memberikan kebijakan yang efektif kepada kaum perempuan tetapi juga menjalin hubungan baik dengan para ulama. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu relasi kuasa yang memberikan penekanan kepada kaum perempuan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah letak relasi kuasa, penelitian terdahulu meletakkan relasi kuasa pada teologi sedangkan penulis meletakkan relasi kuasa pada individu yaitu Kris Wu dan kelompok yaitu masyarakat patriarki.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ahmad Thabrani dengan judul **Konflik Kepentingan: Konstruksi Media Massa Pada Kasus Katidakadilan Gender (Analisis Teori Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan “Power And Knowledge” Dari Michel Foucault).** Penelitian ini membahas tentang bagaimana produk media mewakili keadaan masyarakat. Hasil dari penelitian ini ialah produk media Indonesia mencerminkan masyarakat patriarki. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan, yaitu teori relasi kuasa Michel Foucault. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu meneliti tentang masyarakat

patriarki melalui produk media massa, sedangkan penelitian penulis meneliti tentang masyarakat patriarki melalui Kasus Kris Wu.

Penelitian kelima dilakukan oleh Nilasari Wulan Syafitri dan Oksiana Jatiningih dengan judul **Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Pelecehan Seksual di Wilayah Pelabuhan Surabaya**. Penelitian ini membahas tentang bagaimana relasi kuasa menyebabkan terjadinya kekerasan seksual. Hasil dari penelitian ini ialah relasi kuasa di Pelabuhan Surabaya memaksa perempuan untuk menerima pelecehan seksual. Para perempuan dipaksa untuk menerima candaan seksual terhadap dirinya dengan dalih bercanda untuk keakraban. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis terletak pada teori yang dipakai, yaitu relasi kuasa Michel Foucault. Sedangkan perbedaan terletak pada kasus yang diteliti. Penelitian terdahulu meneliti tentang kasus kekerasan seksual yang terjadi di Pelabuhan Surabaya, sedangkan penulis meneliti tentang kekerasan seksual pada kasus Kris Wu.

Penelitian keenam ialah penelitian yang dilakukan oleh Hartanto dan Dwi Astuti dengan judul **Ketimpangan Relasi Kuasa dan Patriarki Dalam Kekerasan Seksual Berbasis Gender (Perspektif Sosiologi dan Hukum)**. Penelitian ini membahas tentang ketimpangan relasi kuasa dan patriarki melalui kacamata hukum. Hasil dari penelitian ini ialah pemerintah mulai menciptakan regulasi-regulasi yang mengurangi tekanan patriarki kepada perempuan. Pemerintah telah sadar akan ketimpangan relasi kuasa dan patriarki dalam masyarakat sehingga berusaha menguranginya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah salah satu teori yang digunakan yaitu teori relasi

kuasa Foucault. Sedangkan perbedaan terletak pada teori asas hukum yang tidak digunakan oleh penulis. Perbedaan juga terletak pada objek yang diteliti yaitu pada penelitian terdahulu merupakan Undang-Undang sedangkan penulis meneliti mengenai kasus kekerasan seksual Kris Wu.

Penelitian ketujuh ialah penelitian yang dilakukan oleh Fitri Juliana Sanjaya dengan judul ***Personal security dalam Isu Kekerasan pada Perempuan dan Anak di Indonesia***. Penelitian ini membahas tentang kekerasan yang diterima oleh perempuan Indonesia yang termasuk pada *human security*, tepatnya pada *personal security*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di Indonesia masih terdapat halangan bagi kaum perempuan untuk mendapatkan kebebasan dari ikatan kekuasaan yang menyebabkan kekerasan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggolongan kasus kekerasan seksual dalam *personal security* sebagai bagian dari konsep *human security*. Perbedaan terletak pada variabel yang diteliti.

Penelitian kedelapan ialah penelitian yang dilakukan oleh Jovanscha Qisty Adinda FA yang berjudul ***Gagasan Human Security dalam Kebijakan Personal security Tinjauan terhadap Draft Rancangan Undang-undang***. Penelitian ini membahas tentang penghapusan kekerasan seksual sebagai bentuk penegakan *personal security* yang termasuk dalam *human security*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Indonesia memiliki RUU Penghapusan Kekerasan Seksual yang berpotensi melindungi korban kekerasan seksual dari ancaman berulangnya kasus, tertutupnya kebenaran, serta mendapatkan pemulihan. Sayangnya RUU tersebut belum disahkan. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian penulis ialah *personal security* sebagai bagian dari konsep *human security*. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel yang diteliti.

Penelitian kesembilan ialah penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Gede Udyana Sari, Kadek Dwita Apriani, dan I Ketut Putra Erawan dengan judul **Fan Activism: Manifestasi Aktivisme Fandom Dalam Gerakan Keadilan Iklim.**

Penelitian ini menjelaskan bagaimana sekelompok fans mampu membuat gerakan yang bersifat politis, khususnya pada lingkungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fandom atau kelompok fans dapat menjadi agen kolektif yang bersifat global dan masif dengan didukung oleh massa digital. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kekuatan fans yang mampu menggerakkan masyarakat. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel penelitian.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Pulung S. Perbawani dan Almara J. Nuralin yang berjudul **Hubungan Parasosial dan Perilaku Loyalitas Fans dalam Fandom KPop di Indonesia.** Penelitian ini menjelaskan bagaimana hubungan parasosial membentuk loyalitas fans kepada idolanya. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa ilusi interaksi satu arah antara idol dan fans yang disebut sebagai interaksi parasosial mampu melahirkan loyalitas fans. Persamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada loyalitas fans kepada idol walaupun tidak berinteraksi secara langsung. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel yang diteliti.

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan	Deskriptif Pendekatan : Relasi Kuasa	Terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya kasus kekerasan seksual yang dialami perempuan di lingkungan

	<p>sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi</p> <p>Oleh: Rifki Elindawati</p>	<p>dalam Perspektif Feminisme, Konsep Kekerasan Seksual, Konsep Patriarki</p>	<p>perguruan tinggi, diantaranya adalah terdapat relasi kuasa pelaku dan korban yang dapat membuat korban segan untuk melapor, budaya patriarki membuat perempuan menjadi target “empuk” kekerasan, <i>victim-blaming</i> diterima oleh korban sehingga korban makin enggan melapor atau bahkan membicarakan kasusnya di depan khalayak.</p>
2.	<p>Supremasi Patriarki: Reaksi Masyarakat Indonesia dalam Menyikapi Narasi Seksualitas dan Pemerksaan Kasus Reynhard Sinaga</p> <p>Oleh: Nikodemus Niko dan Alfin Dwi Rahmawan</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Pendekatan : Relasi Kuasa</p>	<p>Publik cenderung mengutuk seksualitas Reynhard Sinaga yaitu homoseksual, padahal pemerksaan tidak ada hubungannya dengan seksualitas. Pemerksaan erat kaitannya dengan relasi kuasa yang timpang.</p>
3.	<p>Perempuan, Teologi, dan Kekuasaan (Relasi Diskursif antara Kuasa dan Kebijakan atas Perempuan Arab Saudi)</p> <p>Oleh: M. Syaiful Kamal.</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Pendekatan : Teori Relasi Kuasa Michel Foucault</p>	<p>Michel Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak sebatas institusi maupun birokrasi, namun juga proses redistribusi pola berpikir seseorang. Hubungan ketergantungan mewarnai perpolitikan Arab Saudi, sehingga cara untuk mempertahankan kekuasaan adalah dengan menjalin hubungan baik dengan ulama namun juga memberikan kebijakan yang efektif bagi perempuan demi stabilitas Kerajaan Arab Saudi.</p>
4.	<p>Konflik Kepentingan: Konstruksi Media Massa Pada Kasus</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Pendekatan : Teori Relasi Kekuasaan dan</p>	<p>Produk Media menjadi media legitimasi bagi perubahan tata nilai dan norma dalam masyarakat. Sayangnya media masih menyajikan citra relasi laki-laki</p>

	<p>Ketidakadilan Gender (Analisis Teori Relasi Kekuasaan dan Pengetahuan “<i>Power And Knowledge</i>” Dari Michel Foucault)</p> <p>Oleh : Ahmad Thabrani</p>	<p>Pengetahuan dari Michel Foucault</p>	<p>dan perempuan yang berbau pelecehan seksual. Hal tersebut mewakili kebudayaan Indonesia yang masih sangat patriarki.</p>
5.	<p>Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Pelecehan Seksual di Wilayah Pelabuhan Surabaya</p> <p>Oleh : Nilasari Wulan Syafitri dan Oksiana Jatningsih</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Pendekatan : Analisis arkeologi dan genealogi Michel Foucault</p>	<p>Relasi kuasa di Pelabuhan Surabaya memaksa perempuan untuk menerima candaan seksual atas dirinya. Perempuan tidak diperkenankan untuk marah walaupun merasa tidak nyaman atas candaan seksual yang diterimanya. Penulis menemukan bahwa kata “bercanda” digunakan sebagai sampul untuk meredam kemarahan dalam interaksi perbincangan yang mengandung pelecehan seksual.</p>
6.	<p>Ketimpangan Relasi Kuasa dan Patriarki Dalam Kekerasan Seksual Berbasis Gender (Perspektif Sosiologi dan Hukum)</p> <p>Oleh: Hartanto dan Dwi Astuti</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Pendekatan : Teori Kekuasaan Foucault dan Asas Hukum</p>	<p>Penerbitan undang-undang seperti UU PKDRT dan UU perlindungan anak menandakan bahwa pemerintah telah sadar akan ketimpangan relasi kuasa (patriarki) dan berusaha mengubahnya ke arah positif yaitu kesetaraan.</p>
7	<p><i>Personal security</i> dalam Isu Kekerasan pada Perempuan dan Anak di Indonesia</p> <p>Oleh: Fitri</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Pendekatan : <i>Personal security</i> dalam Human Security, Kekerasan Johan Galtung</p>	<p>Di Indonesia masih terdapat faktor penghalang terhadap kaum Perempuan untuk mendapatkan <i>personal security</i> dalam bentuk “<i>freedom from fear and freedom from want</i>”. Dibutuhkan edukasi untuk melepas Perempuan dari ikatan kekuasaan yang berpotensi</p>

	Juliana Sanjaya		menimbulkan kekerasan.
8	Gagasan Human Security dalam Kebijakan <i>Personal security</i> Tinjauan terhadap Draft Rancangan Undang-undang Oleh: Jovanscha Qisty Adinda FA	Deskriptif Pendekatan : Human Security	Kekerasan Seksual merupakan salah satu <i>personal security</i> yang termasuk dalam human security. Pemerintah Indonesia perlu menghentikan impunitas pelaku kekerasan seksual dengan mengesahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual dengan tujuan membuka akses terhadap kebenaran, pemulihan, serta jaminan ketidak berulangan bagi korban.
9	Fan Activism: Manifestasi Aktivisme Fandom Dalam Gerakan Keadilan Iklim Oleh : Ida Ayu Gede Udyana Sari, Kadek Dwita Apriani, dan I Ketut Putra Erawan	Deskriptif Pendekatan : Fan-activism	Fandom atau kelompok fans berfungsi sebagai agen kolektif yang bersifat global dan massif dengan didukung oleh massa digital dalam terbentuknya gerakan perubahan iklim dengan berbagai strategi yang bertujuan untuk membangun <i>interest</i> yang sama pada masyarakat. Walaupun tidak terlihat sebagai gerakan politis, namun nilai-nilai yang dikandung dalam gerakan fans tersebut dapat dikategorikan sebagai gerakan politis.
10	Hubungan Parasosial dan Perilaku Loyalitas Fans dalam Fandom Kpop di Indonesia Oleh : Pulung S. Perbawani dan Almara J. Nuralin	Eksplanatif Pendekatan : psikologi komunikasi dan perilaku konsumen melalui perspektif interdisipliner	Interaksi parasosial merupakan sebuah ilusi interaksi timbal-balik, satu belah pihak meyakini bahwa interaksi satu arah merupakan interaksi timbal balik. Interaksi parasosial antara idola dengan fans didukung dengan sarana media. Fans meyakini bahwa mereka mengenal idolanya hanya dengan karakter yang ditunjukkan oleh idola di media menimbulkan loyalitas fans kepada idolanya.

1.5 Landasan Konseptual

1.5.1 Kekerasan Seksual melalui Teori Relasi Kuasa Foucault

Michel Foucault menemukan bahwa terdapat hubungan antara kekuasaan, tubuh, dan seksualitas¹³. Pemikiran tersebut kemudian digunakan oleh kelompok feminis untuk menganalisa kontrol sosial atas pikiran dan tubuh perempuan. Foucault berpendapat bahwa tidak hanya dalam politik, hubungan kekuasaan juga dapat ditemukan dalam tingkat mikro seperti dalam kehidupan sehari-hari. Foucault memaknai bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat vertikal melainkan seperti jejaring yang tersebar dimana-mana. Dalam bukunya yang berjudul *Discipline and Punish*, Foucault menyatakan bahwa target kekuasaan adalah tubuh¹⁴. Tubuh yang dimaksud bukanlah hanya raga manusia, namun lebih dimaknai sebagai subjek yang berupa manusia. Sistem disiplin muncul karena ada kekuasaan. Sistem disiplin berbeda-beda dan berkembang sesuai zaman. Pada zaman dahulu sistem disiplin erat kaitannya dengan hukuman fisik, seperti penyiksaan, hukuman mati, dsb. Sedangkan pada zaman sekarang, pendisiplinan lebih bersifat pada jiwa.

Hubungan kekuasaan diolah oleh kaum feminis untuk menganalisa hubungan politik pribadi seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang menjunjung patriarki, tubuh perempuan dipaksakan untuk dapat dikuasai¹⁵. Perempuan dianggap sebagai gender kedua yang lebih inferior dalam

¹³ Amy Allen, 1999, *The Power of Feminist Theory (1st ed.)*, New York: Routledge, dalam Rifki Elindawati, *Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*, AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama, Vol, 15, No, 2, hal 181–193.

¹⁴ Michel Foucault, 1978, *Discipline and Punish*, New York: Pantheon Books hal 805–846.

¹⁵ Ann J. Cahill, *Foucault, Rape, and the Construction of the Feminine Body*, Hypatia, Vol, 15, No, 1, hal 43–63. dalam Sri Nursyifa dan Neng Hannah, *Objektifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Akar*

pandangan patriarkis. Patriarki juga cenderung meng-overseksualisasi tubuh perempuan. Menurut Foucault dalam buku *The History of Sexuality*, overseksualisasi perempuan tidak muncul begitu saja. Overseksualisasi muncul karena konstruksi masyarakat. Dianna Taylor mencoba menganalisa kekerasan seksual menggunakan teori Foucault. Taylor menemukan bahwa tindak kekerasan seksual merupakan realisasi pendisiplinan guna membentuk tubuh perempuan yang patuh¹⁶. Kekerasan seksual terhadap perempuan merupakan suatu upaya penekanan gender kedua. Foucault menyatakan bahwa seks ialah faktor yang penting bagi mekanisme pendisiplinan¹⁷. Foucault memaknai seks sebagai suatu sarana modern untuk menaklukkan tubuh individu¹⁸.

Dalam pandangan Foucault, kekerasan seksual lahir dari konstruksi sosial, relasi kuasa, dan target kekuasaan yang sebagian besar dikuasai oleh gender tertentu yaitu laki-laki. Walaupun terdapat pula kekerasan seksual yang dialami oleh laki-laki, namun pada umumnya kekerasan seksual diterima oleh kaum perempuan. Hal tersebut erat hubungannya dengan masyarakat patriarkis yang meng-overseksualisasi tubuh perempuan dan berusaha menempatkan perempuan sebagai gender kedua.

Kekerasan Seksual (Studi Pemikiran Michel Foucault), Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, Vol, 7, No, 2.

¹⁶ Dianna Taylor, 2021, *Sexual Violence and Humiliation: A Foucauldian-Feminist Perspective (1st ed.)*, Ohio: Routledge. dalam Sri Nursyifa dan Neng Hannah, *Objektifikasi Tubuh Perempuan Sebagai Akar Kekerasan Seksual (Studi Pemikiran Michel Foucault)*, Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, Vol, 7, No, 2.

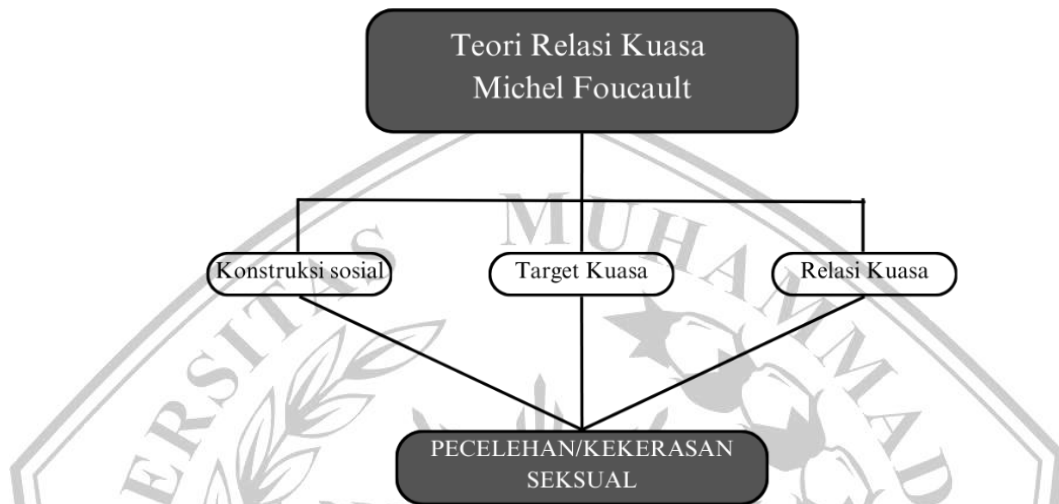
¹⁷ Foucault, Op. Cit., hal 14

¹⁸ Lois McNay, 1992, *Foucault and Feminism: Power, Gender, and the Self*. Cambridge: Polity Press.

Gambar 1. 1 Penyebab Kasus Kekerasan Seksual menurut Teori Relasi Kuasa

Foucault

Sumber : (Elindawati, 2021)



1.5.2 Konsep Human Security

Konsep Human Security memiliki makna yang berbeda-beda menurut beberapa ahli, namun pada dasarnya Human Security menempatkan fokus pada manusia. Human security memiliki dua komponen yaitu *free from fear* dan *free from want*. *Freedom from fear* mengacu pada rasa aman dari ancaman fisik, sedangkan *freedom from want* mengacu pada terpenuhinya kebutuhan dasar manusia. Menurut *United Nation Development Programme* human security memiliki tujuh komponen di dalamnya antara lain, 1) *food security*, 2) *economic security*, 3) *political security*, 4) *health security*, 5) *community security*, 6) *environmental security*, serta 7) *personal security*¹⁹. *Food security* dapat diartikan sebagai aksesibilitas bahan pangan yang dapat dijangkau. *Economic security* dapat

¹⁹ United Nations Development Programme, Op. Cit., hal 1

diartikan kebebasan dari kemiskinan serta kebutuhan hidup yang terpenuhi. *Political security* ialah perlindungan terhadap HAM dan opresi politik. *Health security* dapat diartikan sebagai aksesibilitas fasilitas medis yang dapat dijangkau dan perlindungan terhadap penyakit. *Community security* dapat dicapai dengan melestarikan kultur dan tradisi. *Environmental security* ialah hak perlindungan dari lingkungan tercemar dan aksesibilitas terhadap sumber air. *Personal security* ialah jaminan keselamatan dari ancaman fisik, kekerasan domestik, serta kriminalitas.

Menurut *United Nation personal security* memiliki beberapa faktor di dalamnya, antara lain kekerasan seksual dan pelecehan seksual, penyanderaan, penahanan, demonstrasi, pembajakan, penembakan, serta ranjau²⁰. Penelitian ini menitikberatkan pada pelanggaran *personal security* khususnya pada kekerasan seksual. Mark A Drumble menyatakan bahwa kejahatan kekerasan seksual dikategorikan pada kejahatan luar biasa dan harus ditangani secara sistematis terpadu. Drumble mengkategorikan kekerasan seksual sebagai kekerasan luar biasa karena kekerasan seksual merupakan perilaku yang terencana, sistematis, terorganisir yang menargetkan sejumlah besar individu berdasarkan keanggotaan pada kelompok tertentu yang telah ditargetkan sebagai kelompok diskriminatif²¹. Kekerasan seksual merupakan kejahatan sistematis yang mendiskriminasi kelompok tertentu.

²⁰ Adinda FA, J. Q., *Gagasan Human Security Dalam Kebijakan Personal Security Tinjauan Terhadap Draft Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Dan Perbandingannya Dengan Kebijakan Kekerasan Seksual Di Jepang*. Responsive, Vol 2, No, 1, hal 8.

²¹ Mark Drumble, 2007, *Atrocity, Punishment, and International Law*, Cambridge: Cambridge University Press.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif dapat disebut metode penelitian naturalistik dikarenakan dilakukan pada kondisi alamiah atau *natural setting* dengan tidak adanya perlakuan²². Penelitian deskriptif dapat memaparkan suatu fenomena atau kejadian secara sistematis.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono penelitian kualitatif menggunakan pengumpulan data yang bersifat *emic* yaitu berdasarkan pandangan data dan bukan pandangan peneliti²³. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi yang bersumber dari jurnal-jurnal, buku, skripsi, artikel, website dan lain sebagainya. Dipilih yang berkaitan dengan topik, tema, dan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi yang bersumber dari jurnal-jurnal, buku, skripsi, artikel, website dan lain sebagainya. Dipilih yang berkaitan dengan topik, tema, dan judul penelitian.

1.6.3 Tingkat Analisa Data

Teknik analisis data yang dilakukan melalui 3 tahap, yaitu taha Tingkat Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Induksionis karena unit eksplanasi lebih tinggi dari unit analisa²⁴. Variabel dependen atau unit analisa

²² Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed)*. In *Data Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

²³ *ibid*

²⁴ Mohtar Mas'oed, 1990, *Ilmu Hubungan Internasional : disiplin dan metodologi*, Jakarta : LP3ES.

berupa fenomena kekerasan seksual Kris Wu dan variabel independen atau unit eksplanasi berupa relasi kuasa. Penulis mengumpulkan, memilah, mengelompokkan serta menganalisa fenomena secara kronologis.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

a. Batasan Waktu

Batasan waktu penelitian ini adalah tahun 2020 hingga 2022, dimana tahun tersebut merupakan tahun terjadinya, terungkapnya kasus yang dilakukan oleh Kris Wu, hingga penetapan vonis hukuman terhadap Kris Wu.

b. Batasan Materi

Batasan materi pada penelitian ini adalah kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Kris Wu.

1.7 Argumen Pokok

Kekerasan seksual merupakan kasus yang kompleks, namun menurut Michel Foucault atas dasar teori relasi kuasa, terdapat tiga faktor utama di dalamnya, antara lain yaitu relasi kuasa, target kuasa, serta konstruksi sosial yang mendukung. Dalam kasus ini Kris Wu memiliki relasi kuasa atas Du Meizhu melalui senioritasnya dalam karir di bidang hiburan. Kris Wu juga memiliki kekuasaan atas publik dari kepopularitasannya. Du Meizhu merupakan target kuasa karena berada dalam pengaruh relasi kuasa yang dimiliki Kris Wu. Konstruksi sosial saat ini sayangnya masih sangat mendukung terjadinya kekerasan seksual atas dasar objektivitas terhadap perempuan. Bahkan masyarakat saat ini tidak segan untuk menyudutkan korban kekerasan seksual melalui standarisasi perempuan yang mungkin kurang dapat dipenuhi oleh korban. Pada dasarnya kekuasaan yang

dimiliki oleh Kris Wu membuatnya semena-mena melakukan kekerasan seksual terhadap beberapa perempuan yang berada dalam pengaruh relasi kuasanya, diantaranya adalah Du Meizhu.



1.8 Sistematika Penulisan

BAB I	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> 1.1. Latar Belakang Masalah 1.2. Rumusan Masalah 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian <ul style="list-style-type: none"> 1.3.1. Tujuan Penelitian 1.3.2. Manfaat Penelitian <ul style="list-style-type: none"> a. Manfaat Akademis b. Manfaat Praktis 1.4. Penelitian Terdahulu 1.5. Landasan Konseptual <ul style="list-style-type: none"> 1.5.1 Konsep Kekerasan Seksual melalui Teori Relasi Kuasa Foucault 1.5.2 Konsep Human Security 1.6. Metode Penelitian <ul style="list-style-type: none"> 1.6.1. Jenis Penelitian 1.6.2. Teknik Pengumpulan Data 1.6.3. Teknik Analisa Data 1.6.4. Ruang Lingkup Penelitian <ul style="list-style-type: none"> a. Batasan Waktu b. Batasan Materi 1.7. Argumen Pokok 1.8. Sistematika Penulisan
BAB II	Gambaran Kasus Kekerasan Seksual Kris Wu dan Teori Relasi Kuasa Foucault	<ul style="list-style-type: none"> 2.1. Kronologis Kasus Kekerasan Seksual oleh Kris Wu 2.2. Relasi Kuasa 2.3. Human Security <ul style="list-style-type: none"> 2.3.1 <i>Personal security</i> dan Kekerasan Seksual 2.4 Budaya Patriarki <ul style="list-style-type: none"> 2.4.1 Perempuan dalam Budaya Patriarki 2.4.2 Praktik Patriarki terhadap Perempuan di Cina
BAB III	Studi Kasus Kekerasan Seksual Kris Wu	<ul style="list-style-type: none"> 3.1 Kekerasan Seksual Sebagai Bentuk Relasi Kuasa dalam Kasus Kris Wu 3.2 Kekerasan Seksual Sebagai Bentuk Dominasi Patriarki dalam Kasus Kris Wu 3.3 Kasus Kekerasan Seksual Kris Wu dalam Pandangan Human Security
BAB IV	Kesimpulan dan Saran	<ul style="list-style-type: none"> 4.1 Kesimpulan 4.2 Saran